

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menelaah Struktur Teks Ulasan Novel dalam Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti

Pada kurikulum 2013 dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Lulusan (SKL), standar isi pendidikan, standar proses, standar penilaian, Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) dalam proses pembelajaran. Hal-hal tersebut diatur dalam Permendikbud. Pada bagian ini akan memaparkan KI, karena untuk SKL, standar isi, standar proses dan penilaian sudah tercantum dalam paparan permendikbud nomor 20, 21, 22, 23 tahun 2016. Berdasarkan pada penelitian yang akan dilakukan pula, maka KI perlu untuk dibahas.

Priyatni (2015, hlm. 8) menyatakan pengertian mengenai Kompetensi Inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan KI merupakan pemaparan secara jelasnya dari SKL yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan SKL adalah acuan bagi pengembangan standar-standar lainnya dalam pembelajaran, maka KI pun menjabarkan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap lulusan. Kompetensi tersebut merupakan hal yang nantinya menjadi kemampuan peserta didik dalam proses belajar.

Sejalan dengan hal itu, Mulyasa dalam Sopian (2016, hlm. 20) menyatakan, “Kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam pendekatan pembelajaran peserta didik aktif.” Pernyataan tersebut memberikan gambaran, bahwa pembelajaran di kelas bersumber dari KI yang telah ditetapkan kurikulum, yakni ada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek tersebutlah yang harus dimiliki peserta didik. Selanjutnya, sebuah pembelajaran tidak lain adalah bertujuan dan dijalankan untuk membuat peserta didik aktif dan memiliki berbagai keterampilan.

Sama halnya dengan paparan di atas, Majid dan Rochman dalam Sari (2017, hlm. 11), mengemukakan “Kompetensi inti adalah terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Ketiga aspek pembelajaran, yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan memang sangat diperhatikan dalam hal ini. Semua kompetensi yang harus dikuasai sudah terangkum di dalamnya.

Pada penelitian ini, KI yang digunakan adalah KI tiga yaitu mengenai pengetahuan. Penulis akan mencoba mengajarkan pembelajaran KI tiga ini untuk mengukur dan menilai kemampuan peserta didik dari segi pengetahuannya. Jadi dapat disimpulkan, bahwa KI adalah penjabaran dari SKL tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap lulusan pada jenjang atau kelas tertentu baik kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Terkait uraian tersebut, pembelajaran menelaah struktur teks ulasan terdapat pada kurikulum bagian kompetensi inti tiga (KI-3).

Tabel 2. 1 Kompetensi Inti SMP

Kelas VIII
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam

berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi selanjutnya dalam kurikulum 2013 yaitu Kompetensi Dasar (KD). Priyatni (2015, hlm. 19) mengungkapkan, “Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu.” Peserta didik SMP sudah mempelajari dan diharapkan mampu menguasai berbagai jenis teks. Jenis teks pada tingkat SMP diantaranya; deskripsi, prosedur, laporan hasil observasi, surat, berita, iklan, eksposisi, eksplanasi, ulasan, persuasi, laporan percobaan, pidato, tanggapan, diskusi, cerita inspirasi (biografi), cerita fantasi, puisi rakyat, cerita rakyat, puisi, drama, narasi, dan cerita inspiratif (cerita berhikmah). Untuk jenjang SMA akan berbeda lagi kompetensi dasarnya, utamanya pada kata kerja operasional yang diperintahkan atau yang harus dikuasai.

Selanjutnya, Rusman dalam Sopian (2016, hlm. 21) menyatakan, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.” Sehubungan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia yang pada kurikulum sekarang adalah berbasis teks, maka pada kompetensi dasarnya memuat berbagai keterampilan berbahasa mengenai jenis-jenis teks. Misalnya, terdapat kompetensi mengidentifikasi, memahami, menelaah, menyajikan, mengonstruksi, menulis, dll. Itu semua adalah kompetensi wajib untuk setiap peserta didik.

Sekaitan dengan itu, Majid dan Rochman dalam Sari (2017, hlm. 12) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.” Artinya, semua kompetensi yang ada pada kurikulum harus disampaikan pendidik dan dipelajari peserta didik. Semua itu tentunya memerlukan proses yang panjang dan kompleks. Terlebih peran pendidik karena untuk sampai pada tahap akhir dan melakukan penilaian terhadap peserta didik adalah hal yang memerlukan banyak pemikiran dan keprofesionalan seorang pendidik.

Berdasarkan pernyataan tersebut semua pihak menyatakan hal yang sama, bahwa KD ada dalam suatu mata pelajaran tertentu. Ini menandakan KD itu isinya berbeda dalam setiap mata pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai SKL dan KI-nya. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa KD merupakan penjabaran lebih lanjut mengenai kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dan diturunkan atau mengacu pada KI sesuai mata pelajarannya. Sekaitan dengan uraian di atas, penulis dalam penelitian ini memedomani kompetensi dasar pengetahuan SMP kelas VIII yaitu KD 3.12, “Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca.”

Tabel 2. 2

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca

c. Indikator

Setelah tadi mengenal KI dan KD dalam kurikulum 2013, pendidik juga harus terampil dalam mengembangkan indikator pembelajaran. Priyatni (2015, hlm. 44) menyatakan, “Indikator adalah tingkah laku operasional yang menjadi tanda tercapainya kompetensi dasar.” Sehubungan dengan KD merupakan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, maka indikator berfungsi untuk menjembatani tercapainya kompetensi tersebut. Priyatni pun menambahkan kembali, bahwa indikator dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan tahapan pembelajaran agar terarah dan tidak menyimpang dari tujuan. Pada intinya indikator merupakan langkah yang harus ditempuh peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar.

Tabel 2. 3

Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca	3.12.1 Menuliskan identitas karya yang diulas 3.12.2 Menuliskan pengertian argumen dalam teks ulasan 3.12.3 Menuliskan ciri-ciri argumen dalam teks ulasan 3.12.4 Menelaah kesesuaian atau ketidaksesuaian argumen-argumen dalam teks ulasan 3.12.5 Menyusun hasil penelaahan paparan argumen dalam struktur teks ulasan

d. Alokasi Waktu

Alokasi waktu menurut Moeljadi, dkk. dalam *e-KBBI* (2016) adalah durasi waktu yang diperuntukkan bagi acara atau kegiatan tertentu.

Pembelajaran di kelas pun harus diatur alokasi waktunya supaya tercapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Pendidik yang terampil mengalokasikan waktu dengan baik, maka pembelajaran akan berhasil baik pula.

Bertalian dengan itu, Majid dalam Sari (2017, hlm. 13) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.” Pendidik dalam hal ini seyogyanya harus memperhatikan betul mengenai alokasi waktu yang diperlukan saat mengajar. Hal ini dilakukan supaya pembelajaran tepat waktu dan tepat sasaran serta tidak membuang waktu. Tujuannya tidak lain untuk mengefektifkan pembelajaran yang dilakukan sehingga materi akan tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik. Adapun alokasi waktu yang diperlukan untuk penelitian ini adalah 6x40 menit (2 x pertemuan).

e. Evaluasi

1) Pengertian Evaluasi

Arikunto (2009, hlm. 1) mengenalkan tiga istilah dalam penilaian, yaitu penilaian itu sendiri, pengukuran, dan evaluasi. Selanjutnya dipaparkan, bahwa yang dilakukan pertama kali adalah pengukuran kemudian penilaian. Barulah kedua hal itu disebut kegiatan evaluasi. Oleh karena itu, evaluasi adalah proses mengukur dan menilai. Pendidik dalam pembelajaran melakukan ini untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Pengukuran yang dilakukan adalah menentukan kriteria penilaian terhadap suatu keterampilan tertentu, sedangkan penilaian adalah proses menilai pekerjaan peserta didik sesuai kriteria atau pengukuran yang telah disusun sebelum memberikan pembelajaran.

Pernyataan di atas senada dengan pendapat Jihad dan Haris dalam Kunandar (2015, hlm. 65) yang menyatakan, “Pengertian penilaian adalah proses memberikan atau menentukan terhadap hasil belajar tertentu berdasarkan kriteria tertentu.” Maka dapat dikatakan penilaian sangat penting dilakukan dengan berbagai persiapan yang

matang tentang pengukurannya sehingga akan menghasilkan penilaian yang efektif dan akurat. Hal itu berhubungan dengan apabila terdapat kesalahan dalam pengukurannya, maka hasil penilaian atau evaluasi yang dilakukan juga salah dan peserta didik yang menjadi korbannya.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2014, hlm. 6) mengungkapkan, “Penilaian diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah hal yang sama seperti uraian sebelumnya, bahwa pembelajaran bertujuan mengukur kemampuan peserta didik. Maka dari itu, penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Tentunya hal ini tidak bisa dilakukan secara asal-asalan karena penilaian memiliki aturan dan cara atau kriteria pada setiap kompetensi yang diajarkan.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran untuk memberikan penilaian terhadap hasil pembelajaran peserta didik sesuai dengan pengukuran yang telah ditetapkannya. Penilaian dalam hal ini tentunya harus sesuai dengan pengukuran sebelumnya yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuannya adalah supaya penilaian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya.

2) Jenis Evaluasi

Pada paparan di atas dijelaskan, bahwa hasil belajar peserta didik pada akhirnya akan dinilai. Pendidik akan melakukan proses penilaian terhadap peserta didik, baik dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal itu adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan seorang pendidik. Pada proses penilaian yang akan dilakukan ini, tentunya memerlukan alat penilaian. Nurgiyantoro (2014, hlm. 89) menyebutkan, “Secara garis besar, alat penilaian dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes dan nontes.” Pernyataan ini dimaknai juga sebagai jenis evaluasi. Maka dari itu, pendidik yang baik akan

mampu menggunakan jenis evaluasi yang sesuai untuk digunakan, baik itu tes maupun nontes. Berikut pemaparan mengenai jenis-jenis evaluasi.

Nurgiyantoro (2014, hlm. 90) mengatakan, “Teknik nontes merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan peserta didik atau peserta tes tanpa melalui tes dengan alat tes.” Beberapa teknik nontes, yaitu kuesioner, pengamatan, daftar cocok, wawancara, penugasan, proyek, portofolio, dan lain-lain. Teknik-teknik tersebut merupakan teknik yang pernah dan sering digunakan oleh beberapa pendidik saat pembelajaran sesuai kebutuhan di kelas.

Adapun teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan atau observasi. Pengamatan yang dilakukan yakni mengamati sikap peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui sikap atau perilaku yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran berkategori baik atau tidak baik.

Nurgiyantoro (2014, hlm. 105) mengatakan, “Tes merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi (pengetahuan dan keterampilan) tentang peserta didik.” Penelitian ini berhubungan dengan mengukur pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran menelaah. Artinya, penilaian yang digunakan adalah berupa tes. Adapun tes yang digunakan yaitu teknik tes individu dan ada juga tes kelompok. Tes individu dilakukan saat peserta didik melakukan tes prates dan pascates. Sementara itu, untuk tes kelompok dilakukan saat peserta didik mengerjakan LKPD.

3) Prosedur Evaluasi

Proses evaluasi atau penilaian terhadap peserta didik tentu harus dipersiapkan dengan terprogram atau sistematis. Berikut adalah prosedur dalam proses penilaian (Kunandar, 2015, hlm. 93).

a) Penetapan indikator pencapaian hasil belajar

b) Pemetaan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator dan teknik penilaian

c) Menyusun instrumen penilaian

Prosedur tersebut dilakukan oleh pendidik sebelum melaksanakan pembelajaran. Hal-hal yang telah diungkapkan di atas terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Maka dari itu, seorang pendidik haruslah terampil dalam membuat RPP tersebut untuk pedoman pembelajaran yang terprogram dan sistematis.

4) Kisi-kisi Evaluasi

Adapun kisi-kisi penilaian yang akan dilakukan dalam penelitian ini tersaji pada tabel berikut ini. Tabel ini sudah mewakili atau merangkum dari rencana penilaian. Hal-hal yang diungkapkan, yakni teknik penilaian, bentuk penilaian, dan instrumen penilaian.

Tabel 2.4
Kisi-kisi Evaluasi

No.		Teknik	Bentuk	Instrumen
Penilaian proses (sikap spiritual dan sosial)				
1.		Observasi	Lembar Pengamatan	Lembar pengamatan sikap religius dan sosial (religius, jujur, teliti, tanggung jawab)
Penilaian hasil (pengetahuan)				
2.		Tes Tulis (Prates dan Pascates)	Soal Esai	Soal terlampir di Lembar Prates dan Pascates.
3.		LKPD	Soal Esai	Soal Terlampir di LKPD.

2. Menelaah Struktur Teks Ulasan Novel Berorientasi pada Paparan Argumen sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Menelaah

Menurut Moeljadi, dkk. dalam *e-KBBI* (2016) menelaah adalah mempelajari; menyelidik; mengkaji; memeriksa; dan menilik. Seseorang yang melakukan penelaahan berarti orang tersebut sedang mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa, dan menilik sesuatu hal untuk diketahui secara lebih mendalam. Apabila seseorang menelaah bacaan atau teks tentu orang tersebut sedang memeriksa atau mengkaji teks tersebut secara mendalam baik dari segi isi atau bahasanya. Selain itu, tujuan lainnya adalah memperoleh pemahaman akan bacaan tersebut.

b. Menelaah sebagai Suatu Keterampilan Membaca Pemahaman

Setelah di atas disinggung, bahwa pemahaman terhadap bacaan adalah salah satu tujuan membaca. Maka, kegiatan menelaah termasuk ke dalam jenis membaca pemahaman. Adapun pengertian membaca pemahaman menurut Tarigan (2008, hlm. 58), adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami hal-hal diantaranya; (1) standar-standar atau norma-norma kesastraan, (2) resensi kritis, (3) drama tulis, dan (4) pola-pola fiksi. Pada hakikatnya memang pada saat kita membaca maka kita sedang ingin memahami sesuatu. Maka tidak bisa dibenarkan jika hanya hal-hal yang cenderung fiksi dibaca maka perlu pemahaman yang dalam. Akan tetapi, pada saat membaca ihwal nonfiksi pun tentu perlu pemahaman sehingga keterpahaman akan meningkat.

Sementara itu, Abidin (2012, hlm. 60) mengatakan, “Membaca pemahaman dapat pula diartikan sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan.” Artinya, harus ada usaha yang serius dari pembaca sehingga pemahaman akan didapatkan. Pemahaman pun seharusnya diarahkan untuk memahami hal tertentu dari tujuan kita membaca sehingga fokus pemahaman akan tertuju.

Sekaitan dengan fokus pemahaman dalam membaca, Nurhadi (2018, hlm. 22) mengatakan, “Tujuan membaca dianggap juga sebagai modal dalam membaca.” Artinya, membaca pemahaman dengan fokus tujuan yang terarah dan berorientasi pada masalah tertentu akan membantu memudahkan proses memahami. Peserta didik dalam hal ini tidak akan kesulitan memahami isi teks karena tujuan membacanya sudah jelas. Bahkan dari proses membaca pemahaman paparan argumen inilah mereka dapat mengenali dan memahami esensi isi teks secara komprehensif.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan membaca pemahaman adalah proses usaha memahami bacaan dengan fokus pemahaman tertentu. Penelitian ini akan berfokus pada proses pembelajaran yang peserta didiknya akan melakukan membaca pemahaman terhadap paparan argumen dalam teks ulasan. Jadi, menelaah struktur teks ulasan berorientasi pada paparan argumen adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan cara menemukan dan menganalisis struktur teks ulasan yang berisikan analisis penulis atau tafsiran tentang unsur-unsur karya novel melalui kegiatan membaca pemahaman. Untuk itu, pada bagian selanjutnya, akan dipaparkan mengenai langkah-langkah penelaahannya sebagai strategi membaca pemahaman.

c. Teks Ulasan

1) Pengertian Teks Ulasan

Kosasih dan Kurniawan (2018, hlm. 129) mengungkapkan, bahwa teks ulasan adalah teks yang membahas suatu karya dengan cara mengemukakan tafsiran, pandangan, dan argumentasi yang disertai dengan sejumlah fakta. Objek yang diulas biasanya beragam. Seseorang bisa saja mengulas buku, film, lukisan, lagu, karya sastra, karya seni, dan sebagainya. Hal itu dilandasi karena setiap orang pasti memiliki pendapat atau pandangan yang berbeda-beda mengenai sesuatu hal. Maka dari itu, teks ulasan yang dihasilkan pun akan berbeda pula.

Sependapat dengan Kosasih, Shalima dalam Sopian (2016, hlm. 28), mengungkapkan “Teks ulasan merupakan jenis teks yang berisi

ulasan/*review* tentang suatu karya berdasarkan aspek-aspek tertentu.” Pendapat tersebut dimaknai, bahwa selain objek yang diulas beragam, aspek yang akan dinilai pun sangat beragam. Sudut pandang seseorang mengenai sebuah karya tentunya akan berbeda-beda. Hal inilah yang melandasi lahirnya beragam pandangan mengenai sebuah aspek tertentu pada sebuah karya yakni bermacam-macamnya pemikiran atau penilaian di dalamnya.

Hal serupa juga dinyatakan oleh Mulyadi, dkk. (2016, hlm. 221), “Teks ulasan adalah teks yang berisi penilaian, ulasan, resensi atau *review* terhadap suatu karya (film, buku, novel, drama) untuk dijadikan tolok ukur kualitas atau kelebihan serta kekurangan sebuah karya kepada pembaca.” Gambaran tersebut menandakan, bahwa teks ulasan bertujuan untuk menyampaikan kualitas karya kepada pembaca. Walaupun demikian, pembaca yang baik dan bijak akan tetap pada pendirian atau pemikirannya tentang karya tersebut. Maka dari itu, penulis yang baik pun akan menilai karya dengan sangat objektif.

Berdasarkan paparan para pakar di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa teks ulasan adalah teks yang berisi penilaian, tafsiran, ulasan, atau kritik terhadap kualitas karya yang diulas, dalam hal ini merupakan karya novel. Berangkat dari simpulan inilah, pembaca akan mendapat satu alasan dalam membaca teks ulasan dan melahirkan berbagai ulasan terhadap karya. Kendati demikian, teks ulasan tetap memiliki kaidah yang mengikutinya, tidak sekadar memberikan penilaian terhadap karya yang ingin diulas. Maka, penulisannya pun tentulah dengan memperhatikan struktur dan kaidah keahsaannya.

2) Struktur Teks Ulasan

Berdasarkan objeknya telah diungkapkan, bahwa teks ulasan bisa mengulas berbagai hal. Adapun struktur dari teks ulasan menurut Kosasih dan Kurniawan (2018, hlm. 130) secara umum adalah sebagai berikut.

- a. Pengenalan isu (orientasi) adalah penjelasan awal mengenai karya yang akan dibahasnya.
- b. Paparan argumen adalah bagian yang berisi analisis atau tafsiran tentang unsur-unsur karya. Bagian ini juga menyatakan fakta-fakta pendukung yang digunakan sebagai penguat dari argumen penulis.
- c. Penilaian dan rekomendasi adalah bagian yang berisi timbangan atas keunggulan dan kelemahan karya yang dibahas. Pada bagian ini juga disertai saran-saran untuk pembaca sekaitan dengan karya tersebut.

3) Pengertian Paparan Argumen

Keraf (2007, hlm. 100) mengatakan, “Argumentasi merupakan suatu cara yang sangat berguna, baik bagi perorangan maupun bagi anggota-anggota masyarakat secara keseluruhan, sebagai alat pertukaran informasi yang tidak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan yang subyektif.” Pernyataan ini dimaknai, bahwa sebuah argumen seharusnya menilai subyektif secara menyeluruh atau tidak memprioritaskan hal lain selain hal yang akan dinilainya. Apabila argumen mementingkan hal lain dari kriteria penilaian, maka hakikatnya argumen tersebut tidak jujur. Maka dari itu, sebagai pembaca bacaan atau informasi, terutama teks ulasan, haruslah menelaah atau mengkaji argumen yang dipaparkan. Pembaca yang baik tentunya adalah yang tidak mudah percaya terhadap argumen orang lain sebelum meyakini kebenarannya.

Membaca merupakan keterampilan reseptif. Artinya, penulis atau pengarang memang memaksa pembaca untuk percaya terhadap argumen-argumen yang disampaikan. Sekaitan dengan itu, Jauhari (2018, hlm. 64), menyatakan “Argumentasi tertulis merupakan buah pikiran yang disampaikan kepada pembacanya.” Hal itulah yang membuat seorang pembaca perlu peka dan kritis terhadap argumen tersebut. Argumen seseorang mengenai suatu hal bisa saja berbeda dengan pendapat kita sebagai pembaca. Oleh karena itu, pemikiran dan perasaan kita yang aktif akan mendorong untuk selektif dalam memahami dan menerima informasi bacaan.

Senada dengan paparan di atas, Zainurrahman (2013, hlm. 51), menyatakan “Tulisan argumentatif merupakan sarana bagi penulis untuk berargumen mengenai suatu isu.” Kembali pada uraian sebelumnya yang menyatakan, bahwa seseorang bisa mengulas hal apapun, maka argumentasi adalah memang sarana yang tepat untuk hal itu. Kendati begitu, penulis maupun pembaca teks ulasan tetaplah harus objektif dalam berargumen dan menilai atau menelaah sebuah informasi. Berdasarkan hal itu, menelaah struktur teks ulasan berorientasi pada paparan argumen merupakan sarana juga untuk memahami argumen seseorang atau pun membantah apabila tidak sesuai dengan pemikiran dan perasaan kita.

Sehubungan dengan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa argumen adalah hasil pemikiran seseorang mengenai suatu objek tertentu yang berisi pandangan-pandangan objektif terhadap objek tersebut. Berdasarkan pada teks ulasan adalah teks yang mengulas suatu hal, maka argumen adalah hal pokok di dalamnya. Sebuah argumen yang disajikan dengan dukungan fakta-fakta tentunya akan lebih meyakinkan pembaca.

4) Fungsi Paparan Argumen

Pada paparan sebelumnya, terdapat beberapa gambaran yang menyebutkan bahwa teks ulasan adalah pandangan, tafsiran, argumentasi, penilaian objektif, dan merupakan sarana untuk berargumen serta menyampaikannya pada orang lain. Akan tetapi, hakikatnya bukan hanya menyampaikan pendapat atau argumen, melainkan bisa juga menolaknya. Suparno dan Yunus dalam Jauhari (2018, hlm. 65) mengemukakan, fungsi paparan argument dalam sebuah ulasan sebagai berikut.

- a) Membantah atau menentang suatu usul atau pernyataan tanpa berusaha meyakinkan atau memengaruhi pembaca untuk memihak, tujuannya untuk menyampaikan suatu pandangan.
- b) Mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa untuk memengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujui.
- c) Mengusahakan suatu pemecahan masalah.

- d) Mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai suatu penyelesaian.

5) Ciri-ciri Paparan Argumen

Penulis sebuah argumentasi memiliki dua syarat, yakni (1) harus mampu berpikir kritis (mau menerima saran dan pendapat dari yang lain), (2) harus memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas tentang yang sedang diulas atau dibicarakan (Jauhari, 2018, hlm. 66). Pernyataan tersebut, penulis berusaha merumuskan ciri-ciri paparan argumen dalam sebuah ulasan, yakni sebuah argumen haruslah merupakan pemikiran kritis penulis terhadap suatu karya atau pemikiran yang mampu menggugah pembaca lebih kritis. Selain itu, penilaian yang objektif atau tidak adanya unsur keberpihakan dalam menilai serta argumennya meluas mengenai berbagai hal. Jadi, bisa saja mengulas satu aspek yang berkaitan dengan aspek lain, tentunya tanpa menghilangkan tujuan atau esensi yang ingin disampaikan kepada pembaca.

d. Langkah-langkah Menelaah Struktur Teks Ulasan Novel Berorientasi pada Paparan Argumen

Semua jenis pembelajaran pasti memiliki tujuan dan karakteristik serta di dalamnya terdapat upaya penanaman nilai atau karakter pada diri peserta didik. Pembelajaran membaca tentunya juga memiliki hal tersebut. Hadley dalam Abidin (2012, hlm. 65) menyebutkan, prosedur-prosedur pembelajaran membaca meliputi beberapa tahapan sebagai berikut.

- 1) Tahap prabaca, yakni tahap sebelum membaca. Biasanya diisi dengan kegiatan curah pendapat, visualisasi wacana, dan prediksi bacaan.
- 2) Tahap baca, yaitu tahap inti kegiatan membaca. Biasanya diisi dengan tahap membaca skimming dan skaning (menemukan inti sari bacaan, mengidentifikasi ide utama dan kalimat utama, memilih uraian terpenting yang terkandung dalam bacaan, mencocokkan subjudul dengan paragraf isi, mengisi format isi bacaan dengan kata-kata kunci, dan membuat tanggapan umum atas isi bacaan), membaca intensif teks, dan pemahaman.

- 3) Tahap pascabaca, yaitu tahap akhir membaca dan biasa diisi dengan membuktikan pemahamannya atas hasil kegiatan membaca. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan menulis, membuat rangkuman, catatan, menceritakan kembali, membuat versi lain bacaan, dan lain-lain.

3. Metode *Reading Encoding Annotating Pondering (REAP)*

a. Pengertian *Reading Encoding Annotating Pondering (REAP)*

Abidin (2012, hlm. 95) menyatakan, “Metode *Reading Encoding Annotating Pondering (REAP)* adalah pengembangan dan perpaduan dari metode *Directed Reading Activity (DRA)* dan *Guide Reading (GR)*.” Metode *Reading Encoding Annotating Pondering (REAP)* bertujuan untuk membantu mengaktifkan pembaca dalam memproses (memahami, menginternalisasi, dan mengkristalisasi) ide-ide penulis pada saat membaca. Dalam hal ini, pembaca akan memahami ide penulis dengan menuliskan catatan kecil pada tahap *annotating*. Upaya ini pula akan mengantarkan pembaca pada pemahaman yang utuh terhadap bacaan atau teks. Artinya, pikiran dan perasaannya harus bekerja sama untuk memproses hal-hal tersebut.

Sama halnya dengan Abidin, Tierney dalam Zamzami (2018, hlm. 8) mengatakan, “*Reading Encoding Annotating Pondering (REAP)* adalah sebuah strategi alternatif untuk mengendalikan aktivitas membaca dan mengarahkan siswa kepada langkah-langkah dalam membaca.” Senada dengan tujuan yang dinyatakan Abidin, bahwa Tierney dalam Zamzami juga mengatakan *Reading Encoding Annotating Pondering (REAP)* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca dengan membantu pembaca menuliskan ide penulis ke dalam kata-kata sendiri. Ini dimaknai, bahwa pembaca akan lebih mudah dalam upaya memahami sebuah bacaan. Pembaca mencoba menuliskan ide penulis dengan bahasa yang dipahami sendiri sehingga pada akhirnya pembaca akan mampu menerangkan kembali isi bacaan kepada orang lain. Hal itu dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, atau menulis versi diri sendiri.

Sementara itu, Allen dalam Zamzami (2018, hlm. 9) menyebutkan, “Strategi *Reading Encoding Annotating Pondering (REAP)* adalah strategi yang dirancang untuk meningkatkan pemikiran, strategi ini untuk membantu pembaca dalam membaca dan memahami teks.” Tahapan pada *Reading Encoding Annotating Pondering (REAP)* ini disusun dengan tahap yang sistematis sehingga pembaca akan mudah menafsirkan bacaan. Hal ini dibuktikan pada tahap *encoding* dan *annotating* yang menyuruh menafsirkan dengan strategi menuliskan ide penulis dengan bahasa sendiri. Tahap tersebut membantu menyusun pemahaman mengenai bacaan dari hasil tulisannya pada saat *annotating*.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Reading Encoding Annotating Pondering (REAP)* adalah metode pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk memahami informasi melalui kegiatan membaca sehingga akan lebih memudahkan peserta didik dalam mencapai pemahaman. Metode ini menitikberatkan pada langkah menuliskan catatan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan dengan baik. Selain itu, metode ini bertujuan meningkatkan pemahaman pembaca terhadap bacaan. Kelebihan metode ini adalah terdapat tahap menulis catatan yang berpotensi memahamkan peserta didik. Selain itu, mendorong daya kepekaan analitis terhadap telaah isi bacaan.

b. Langkah-langkah metode *Reading Encoding Annotating Pondering (REAP)*

Adapun langkah-langkah metode *Reading Encoding Annotating Pondering (REAP)* menurut Abidin (2012, hlm. 95) adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap Prabaca
 - a) Mempersiapkan bahan bacaan
Guru mempersiapkan dan memperkenalkan wacana tersebut.
 - b) Menjelaskan prosedur pembelajaran
Tahapan ini bertujuan untuk memperkenalkan metode REAP kepada peserta didik sehingga peserta didik memahami benar penerapannya dalam kegiatan baca yang akan dilaksanakannya. Selain itu, siswa juga diharapkan memahami benar prosedur kegiatan yang akan dilakukannya selama pembelajaran serta

memahami tugas yang harus dikerjakannya dan hasil akhir yang harus diperolehnya.

2) Tahap Membaca

a) Membaca dalam hati

Pada tahap ini peserta didik membaca dalam hati wacana yang diterimanya. Pendidik membantu peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, tetapi tidak sampai mengganggu aktivitas yang dilakukan siswa dan tidak mengganggu kegiatan berpikir siswa.

b) Menulis kutipan (catatan)

Setelah peserta didik membaca, selanjutnya mereka menuliskan kutipan atau catatan mengenai pandangan kritis dan kedudukan penulis terhadap suatu hal yang dibahasnya. Biasanya berhubungan dengan tujuan membaca yang dilakukan peserta didik.

c) Mengajarkan menulis kutipan (catatan)

Pada tahap ini pendidik memberikan penjelasan tentang teknik menulis kutipan atau catatan yang harus dicatat.

d) Memperbaiki kutipan

Peserta didik menyusun kembali kutipan atau catatan yang telah ditulis sesuai yang ada pada teks.

3) Tahap Pascabaca

a) Mempertimbangkan kutipan (catatan)

Peserta didik diharapkan mampu memahami hasil bacaannya melalui hal-hal yang dituliskan. Bahkan, mengungkapkannya dengan bahasa sendiri.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan judul yang telah diajukan dalam penelitian ini, maka penulis pun menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Tabel di bawah ini juga akan menunjukkan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian penulis ini dengan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 5
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Like Andari Zamzami	Strategi <i>REAP</i> (<i>Reading, Encoding, Annotating, Pondering</i>) Berbantuan Media Aplikasi Video <i>Scribe</i> dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi	SMPN 3 Bandung	Pendekatan penelitian menggunakan strategi <i>Reading Encoding Annotating Pondering (REAP)</i> dan analisis datanya menggunakan SPSS.	Hasil penelitian dihitung dengan menggunakan uji <i>Mann Withney</i> yang menunjukkan signifikansi tes awal dan tes akhir $0,000 < 0,05$. Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara	1. Metode yang digunakan sama yaitu <i>Reading Encoding Annotating Pondering (REAP)</i> .	1. Teks yang dibaca. 2. Tempat penelitian. 3. Tidak menggunakan media <i>video scribe</i> . 4. Kata Kerja Operasional (KKO) pada pembelajaran yaitu membaca pemahaman.

					hasil pembelajaran membaca pemahaman peserta didik yang mendapat perlakuan strategi REAP berbantuan aplikasi video scribe.		
2.	Vera Marta Sari	Pembelajaran Menelaah Struktur Teks dan Kebahasaan Teks Ulasan Film dengan Menggunakan Metode Two Stay Two Stray	SMPN 28 Bandung	Pendekatan penelitian menggunakan metode <i>two stay two stray</i> dan analisis datanya menggunakan analisis data manual.	Terdapat peningkatan hasil belajar dengan nilai postes lebih besar dari nilai pretes, yakni 78,5 \geq 12,3 dari skala 100. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitung-	1. Teks yang ditelaah sama-sama teks ulasan.	1. Metode yang digunakan adalah <i>two stay two stray</i> . 2. Tempat penelitian. 3. Objek telaahnya struktur dan kebahasaan teks.

					an statistik dengan hasil t hitung sebesar 30,6 dan hasil t tabel sebesar 2,03 pada tingkat kepercayaan 95% dengan db sebesar 33.		
3.	Irfan Sopian	Optimalisasi Tipe Kritik dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Film Menggunakan Metode Kolaborasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Bandung	SMAN 9 Bandung	Pendekatan penelitian menggunakan metode kolaborasi dan analisis datanya menggunakan analisis data manual.	1. Siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandung mampu mengoptimalkan tipe kritik dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan film	1. Teks yang digunakan sama-sama teks ulasan.	1. Metode yang digunakan yaitu kolaborasi. 2. Tempat penelitian. 3. Berfokus pada optimalisasi tipe kritik dalam pembelajarannya.

					<p>menggunakan metode kolaborasi.</p> <p>2. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan belajar dengan nilai pascates lebih besar dari nilai prates, yakni $2,99 \geq 2,11$.</p> <p>3. Metode kolaborasi efektif digunakan terkait optimalisasi tipe kritik dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan film</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

					dengan pembuktian hasil perhitungan statistik dan taraf signifikansi prates dan pascates, yaitu t sebesar 8 dan t tabel pada tingkat kepercayaan 95% sebesar 2,04 artinya t hitung $\geq t$ tabel.		
--	--	--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

1. Pendidik kurang memperhatikan cara atau metode mengajar yang sesuai.
2. Membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah.
3. Siswa hanya memiliki kecepatan membaca yang rendah bahkan diikuti pula oleh tingkat pemahaman yang rendah pula.
4. Tidak diterapkannya strategi baca yang tepat menyebabkan rata-rata siswa hanya mampu membaca secara monoton, menerapkan gaya membaca yang sama untuk setiap bahan bacaan, bahkan lebih buruk lagi siswa tidak pernah tahu bagaimana cara praktis dalam memahami bacaan.

Teks Ulasan

Kosasih dan Kurniawan (2018, hlm. 129);
Shalima dalam Sopian (2016, hlm. 28);
Mulyadi, dkk. (2016, hlm. 221).

Paparan Argumen

Keraf (2007, hlm. 100);
Jauhari (2018, hlm. 64);
Zainurrahman (2013, hlm. 51).

Metode *Reading Encoding Annotating Pondering*

Abidin (2012, hlm. 95);
Tierney dalam Zamzami (2018, hlm. 8); Allen dalam Zamzami (2018, hlm. 9)

Metode Penelitian Kombinasi

Hanson dalam Sarwono (2011, hlm. 1); Creswell dalam Sugiyono (2014, hlm. 19)

Hasil

Peserta didik mampu menelaah struktur teks ulasan novel berorientasi pada paparan argumen dengan metode *Reading Encoding Annotating Pondering (REAP)* di kelas VIII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 dengan tepat, jujur, teliti, dan bertanggung jawab.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Setiap peneliti akan selalu berharap dengan hipotesisnya bahwa penelitian yang dilaksanakan dapat berhasil dan bermanfaat. Tentunya harapan-harapan tersebut berlandaskan alasan. Pada penelitian ini, penulis memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah menempuh mata kuliah pengantar filsafat pendidikan, psikologi pendidikan, pedagogik, teori dan praktik pembelajaran membaca, analisis kesulitan membaca, pengembangan wawasan literasi, magang calon guru 1, magang calon guru 2, magang calon guru 3, problematika pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, metode penelitian pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, telaah kurikulum dan perencanaan pembelajaran bahasa sastra Indonesia, dan dinyatakan lulus.
- b. Pembelajaran menelaah struktur teks ulasan merupakan salah satu pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 untuk SMP kelas VIII KD 3.12 (Permendikbud RI No. 37 Tahun 2018).
- c. Metode *Reading Encoding Annotating Pondering (REAP)* adalah metode pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memahami informasi melalui kegiatan membaca sehingga akan lebih memudahkan siswa dalam mencapai pemahaman. Metode ini menitikberatkan pada langkah menuliskan catatan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan dengan baik. (Abidin, 2012, hlm. 95).

2. Hipotesis

Berdasarkan asumsi yang telah dipaparkan, maka hipotesis atau jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian ini diantaranya:

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menelaah struktur teks ulasan berorientasi pada paparan argumen dengan metode *Reading Encoding Annotating Pondering (REAP)* di kelas VIII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.

- b. Peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 mampu menelaah struktur teks ulasan novel berorientasi pada paparan argumen dengan tepat.
- c. Metode *Reading Encoding Annotating Pondering (REAP)* efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menelaah struktur teks ulasan novel berorientasi pada paparan argumen di kelas VIII SMP Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019.